

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Sampah pada dasarnya merupakan suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari suatu sumber hasil aktivitas manusia maupun proses-proses alam yang tidak mempunyai nilai ekonomi, bahkan dapat mempunyai nilai ekonomi yang negatif karena dalam penanganannya baik untuk membuang atau membersihkannya memerlukan biaya yang cukup besar.

Sampah dan pengelolaannya kini menjadi masalah yang kian mendesak di kota-kota di Indonesia, sebab apabila tidak dilakukan penanganan yang baik akan mengakibatkan terjadinya perubahan keseimbangan lingkungan yang merugikan atau tidak diharapkan sehingga dapat mencemari lingkungan baik terhadap tanah, air dan udara. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah pencemaran tersebut diperlukan penanganan dan pengendalian terhadap sampah. Penanganan dan pengendalian akan menjadi semakin kompleks dan rumit dengan semakin kompleksnya jenis maupun komposisi dari sampah sejalan dengan semakin majunya kebudayaan. Oleh karena itu penanganan sampah di perkotaan relatif lebih sulit dibanding sampah di desa-desa.

Masalah yang sering muncul dalam penanganan sampah kota adalah masalah

untuk pembuangan. Sebagai akibat biaya operasional yang tinggi, kebanyakan kota-kota di Indonesia hanya mampu mengumpulkan dan membuang $\pm 60\%$ dari seluruh produksi sampahnya. Dari 60% ini, sebagian besar ditangani dan dibuang dengan cara yang tidak saniter, boros dan mencemari (Daniel *et al.*, 1985).

Penataan model pengelolaan sampah perkotaan secara menyeluruh adalah meliputi penghapusan model TPA pada jangka panjang. Karena dalam banyak hal pengelolaan TPA masih sangat buruk. Mulai dari penanganan air sampah (*lichet*) sampai penanganan bau yang sangat buruk. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah salah satu faktor teknis untuk menanggulangi persoalan sampah perkotaan atau lingkungan pemukiman dari tahun ke tahun yang semakin kompleks. Pemerintah Jepang harus melalui 10 tahun untuk membiasakan masyarakatnya memilah sampah. *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (penggunaan kembali) dan *Recycling* (daur ulang) adalah model relatif aplikatif dan dapat bernilai ekonomis. Sistem ini diterapkan pada skala kawasan sehingga memperkecil kuantitas dan kompleksitas sampah. Model ini akan dapat memangkas rantai transportasi yang panjang dan beban APBD yang berat. Selain itu, masyarakat secara bersama diikutsertakan dalam pengelolaan yang akan memancing proses serta hasil yang jauh lebih optimal daripada cara yang diterapkan saat ini

Hal tersebut memang memerlukan waktu panjang dan tingkat kesulitan yang lebih besar. Namun jika pemberdayaan masyarakat dioptimalkan maka efektifitas pengelolaan sampah akan tercapai. Sampah menjadi tanggung jawab bersama akan

Pemberian otoritas pada struktur masyarakat, seperti dari tingkat RT, RW sampai dengan kelurahan untuk dapat menangani sampah secara terpadu akan mengurangi beban biaya, waktu dan pencemaran yang akan terjadi. Proses pelibatan masyarakat secara partisipatoris akan menempatkan pengelolaan sampah skala kawasan menjadi ujung tombak bagi solusi penanganan sampah perkotaan.

Untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan maka perlu dicari suatu cara pengelolaan sampah secara baik dan benar melalui perencanaan yang matang dan terkendali dalam bentuk pengelolaan sampah secara terpadu. Kita mungkin perlu melihat ke belakang bagaimana kondisi sampah di Yogyakarta. Data menunjukkan, setiap tahun volume sampah menunjukkan grafik yang selalu meningkat. Tahun 1981 volume sampah di Yogyakarta tercatat 700 meter kubik (m^3) per hari. Lima tahun kemudian, volume tiap harinya sudah mencapai 1.100 m^3 , dan tahun 1989 jumlahnya sudah menunjukkan 1.500 m^3 per hari. Diprediksikan produksi sampah yang meliputi Kota Yogyakarta, Sleman, dan Bantul pada tahun 2004 akan mencapai 3.484 m^3 setiap harinya. Rumah tangga merupakan produsen sampah yang paling utama. Studi yang pernah dilakukan Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta tahun 1987 menemukan 73 % dari total sampah berasal dari rumah tangga, 14 % dari hotel/guest house, sekitar 5,4 % berasal dari pasar, serta sisanya berasal dari pusat perbelanjaan, stasiun, terminal bus, rumah sakit, rumah makan, dan kantor. Seburuk apa pun wajah perkotaan Yogyakarta, tetap harus bisa dijelaskan bagaimana pola pengelolaan sampahnya terutama tempat-tempat yang merupakan pusat pertemuan orang-orang dari berbagai daerah yang dimana berpotensi menghasilkan sampah yaitu pusat

manusia untuk saling menukar atau menjual dan membeli barang. Dalam pengertian secara umum adalah sebagai salah satu tempat umum yang bangunannya terdiri dari kelompok pelataran yang sebagian beratap dan sebagian tidak beratap, dimana pedagang berkumpul untuk memperdagangkan dan menjual dagangannya. Menurut pengertian ini maka perlu perhatian dalam hal pengelolaan sampah. Karena pasar adalah tempat umum, jadi masalah berserakan dan bertumpuknya sampah dalam suatu pasar merupakan ancaman bagi masyarakat yang ada disekitarnya.

Dampak negatif dari sampah yang ada dipasar antara lain dapat mengganggu kesehatan masyarakat, hal ini dapat terjadi karena sampah pasar yang biasanya sampah organik dapat menjadi sarang berbagai vektor penyakit seperti: tikus, kecoa, lalat, semut dan cacing yang mampu menyebarkan bibit penyakit. Selain itu, sampah organik di musim hujan dapat menimbulkan bau yang busuk dan tempat berkembangnya mikroorganisme. Terhadap lingkungan sekitar pasar juga dapat menimbulkan keindahan lingkungan yang buruk, terdapatnya sampah yang masih berserakan di tempat pengumpulan sementara akibat dikorek-korek oleh binatang maupun manusia, menimbulkan bau busuk karena sampah menumpuk dalam beberapa hari.

Dengan demikian frekwensi pengumpulan ke tempat pembuangan sementara perlu mendapat perhatian khusus agar tidak mengganggu proses pengolahan sampah secara keseluruhan. Ditinjau dari segi ekonomis sampah dapat menimbulkan kerugian walaupun secara tidak langsung, yaitu kerusakan lingkungan, prasarana, dan lain-lain.

Bagaimana dampak tersebut maka perlu adanya upaya pengolahan sampah pasar

pada dasarnya pengolahan sampah di suatu instansi seperti pasar bertujuan untuk terciptanya lingkungan yang sehat dan tercapainya derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik, terutama karyawan, pedagang, pembeli dan masyarakat sekitarnya, sampai tidak berdampak negatif.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka dilakukan suatu penelitian terhadap penanganan sampah di Pasar Tradisional Beringharjo Yogyakarta yang meliputi sistem pengumpulan, tempat pembuangan sementara dan cara pengangkutannya.

Pasar Beringharjo Yogyakarta adalah pasar tradisional. Pasar Beringharjo dibangun pada tahun 1950. Pasar Beringharjo beralamatkan di jalan Pabringan No. 1 Yogyakarta kelurahan Ngupasan kecamatan Gondomanan. Pasar ini mampu menampung hasil produksi rakyat yang berupa hasil pertanian, peternakan, bahan bangunan, makanan, dan kerajinan rakyat. Adapun jumlah pedagang yang menempati pasar berjumlah 5.166 pedagang.

Pasar Beringharjo memiliki TPS sebanyak 24 buah yang tersebar di seluruh penjuru pasar, serta memiliki tempat sampah yang berjumlah kurang lebih 100 buah. Tempat sampah yang dipergunakan terdiri dari kantong plastik, kotak kayu, tas plastik, dan kotak plastik.

Adapun pengumpulan sampah di sumbernya adalah dari pedagang dimasukkan bak-bak sampah, sampah tersebut dilakukan penyapuan dan pengepelan oleh petugas kebersihan, serta pengambilan dari kotak-kotak sampah yang ada, kemudian diangkut menuju ke tempat pembuangan sampah sementara (TPS). Sampah-sampah yang telah

sore), pengangkutan ini menggunakan 4 buah truk. Dalam satu hari pasar Beringharjo menghasilkan sampah 16 m^3

Sampah pasar harus mendapatkan penanganan yang serius, dan untuk mengetahui lebih jauh tentang pengolahan sampah yang ada dipasar Beringharjo Yogyakarta maka diperlukan penelitian lebih lanjut, sehingga dapat ditemukan cara untuk meningkatkan sistem pengolahan sampah yang telah ada agar dapat menciptakan pasar Beringharjo yang nyaman, sehat dan bersih.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Dari permasalahan diatas maka diambillah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengelolaan sampah di pasar tradisional Beringharjo Yogyakarta pada saat musim hujan?
2. Apakah sistem yang digunakan untuk menangani masalah sampah pada pasar Tradisional Beringharjo Yogyakarta sudah efisien dan memenuhi syarat kesehatan lingkungan?
3. Apakah sikap dan perilaku para petugas kesehatan dalam melindungi diri terhadap penyakit : pernapasan, batuk, salesma, iritasi kulit, iritasi mata, dan diare sudah memenuhi syarat kesehatan?

1.3. TUJUAN

"Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengelolaan sampah pada saat musim hujan di pasar tradisional Beringharjo Yogyakarta terhadap

.. . . .

1.4. MANFAAT PENELITIAN

"Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi tentang pengelolaan sampah di musim hujan di pasar tradisional Beringharjo Yogyakarta. Sehingga dengan diketahuinya pengelolaan tersebut dapat diambil langkah-langkah untuk menemukan solusi demi tercapainya pengelolaan sampah

... dapat diterapkan di lapangan"